

PERAN GURU PPKN DALAM MENINGKATKAN NILAI MORAL SISWA KELAS VIII A DI SMP NEGERI 2 DAMPAL SELATAN

Erni Nurdin

STKIP ABMUL Dampal Selatan
Erninurdin88@gmail.com

Rosdiana

STKIP ABMUL Dampal Selatan
Rosdiananurlela56@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam meningkatkan nilai moral siswa kelas VIII A di SMP Negeri 2 Dampal Selatan serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VIII A. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai moral siswa melalui peran sebagai pengarah, pembimbing, teladan, dan pemantau. Guru memberikan nasihat dan arahan mengenai norma dan tata tertib, membimbing siswa yang mengalami permasalahan, memberikan contoh perilaku yang baik, serta memantau perilaku siswa di lingkungan sekolah. Nilai moral yang dikembangkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, serta sikap menghormati orang lain. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, data pribadi siswa, dan program sekolah *cerdas berakarakter*. Faktor penghambat meliputi kondisi siswa, lingkungan keluarga dan sosial, perkembangan teknologi, serta kurangnya kerja sama antarguru. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa peningkatan nilai moral siswa membutuhkan keteladanan, pembiasaan, bimbingan, pemantauan, dan kerja sama seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Guru PPKn, Nilai Moral, Pendidikan Karakter, Siswa

Abstract:

This study aimed to analyze the role of Civic Education teachers in improving the moral values of eighth-grade students at SMP Negeri 2 Dampal Selatan and to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. This study employed a descriptive qualitative approach. The research informants consisted of the principal, a Civic Education teacher, and eighth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that Civic Education teachers played important roles as directors, mentors, role models, and monitors in improving students' moral values. Teachers provided advice and guidance concerning norms and school regulations, mentored students experiencing behavioral problems, demonstrated positive behavior, and monitored students' conduct within the school environment. The moral values developed included religiosity, discipline, honesty, responsibility, tolerance, social concern, and respect for others. Supporting factors included school facilities, students' personal data, and the school's character-building program. Inhibiting factors included students' individual conditions, family and social environments, technological developments, and limited cooperation among teachers. The findings indicate that improving students' moral values requires role modeling, habituation, guidance, monitoring, and cooperation among all members of the school community.

Keywords: Civic Education Teacher, Moral Values, Character Education, Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, karakter, dan moral. Keberhasilan pendidikan pada akhirnya tidak hanya diukur dari kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga dari kemampuan menerapkan nilai yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan moral menjadi salah satu aspek penting dalam proses pendidikan di sekolah.

Nilai moral berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk serta menentukan tindakan yang sesuai dengan norma yang berlaku. Pendidikan moral tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis, tetapi memerlukan pembiasaan, pengalaman, keteladanan, dan interaksi sosial. Budiningsih (2008) menjelaskan pentingnya pembelajaran moral yang mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, pembentukan moral peserta didik perlu dilakukan secara kontekstual dan berkelanjutan.

Dalam proses tersebut, guru memiliki kedudukan yang strategis karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pendidik yang membantu peserta didik memahami nilai dan menerapkannya dalam kehidupan.

Faiz dan Purwati (2022) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pewaris nilai dan agen moral. Guru memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai moral kepada peserta didik. Guru juga perlu menentukan strategi dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi serta nilai yang hendak dikembangkan di sekolah.

Pandangan tersebut sejalan dengan Kosim (2022) yang menjelaskan bahwa guru mempunyai kesempatan besar dalam menanamkan karakter melalui interaksi dengan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru perlu menampilkan diri sebagai pengasuh, suri teladan, dan pembimbing moral bagi peserta didik.

Teori tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Pembelajaran PPKn tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai Pancasila, norma, konstitusi, dan kewarganegaraan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Guru PPKn memiliki ruang yang luas untuk

menghubungkan materi pembelajaran dengan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Peranan guru PPKn dalam pembentukan moral dapat diwujudkan melalui pengarahan, pembimbingan, keteladanan, pembiasaan, dan pemantauan. Guru memberikan arahan mengenai perilaku yang sesuai dengan norma, membimbing siswa yang mengalami permasalahan, memberikan contoh perilaku yang baik, dan memantau perkembangan perilaku siswa.

Keteladanan guru merupakan bagian penting dalam pendidikan moral. Peserta didik tidak hanya belajar dari materi yang disampaikan, tetapi juga dari perilaku yang mereka lihat secara langsung. Guru yang menunjukkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, kesopanan, dan sikap menghargai orang lain dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik.

Permasalahan moral peserta didik masih menjadi perhatian dalam lingkungan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan siswa yang melakukan pelanggaran seperti bolos, berkelahi, merokok, dan perilaku kurang sopan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembinaan moral siswa masih membutuhkan perhatian dan dilakukan secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dalam penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn memberikan nasihat, contoh perilaku yang baik, teguran, serta tindakan sesuai aturan sekolah terhadap siswa yang melakukan pelanggaran. Sementara itu, kepala sekolah menjelaskan bahwa peranan guru PPKn tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan dan pembiasaan seperti mengingatkan siswa untuk bersikap sopan, menghargai teman, mengucapkan salam, berdoa, serta menjaga disiplin dan tanggung jawab.

Pembentukan moral siswa tidak hanya dipengaruhi oleh guru. Kondisi siswa, keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan perkembangan teknologi turut memberikan pengaruh. Oleh karena itu, peningkatan moral siswa membutuhkan kerja sama berbagai pihak.

Penelitian ini menjadi penting karena setiap sekolah memiliki kondisi dan karakteristik peserta didik yang berbeda. SMP Negeri 2 Dampal Selatan memiliki sejumlah program yang mendukung pembentukan karakter siswa, termasuk kegiatan keagamaan dan program *cerdas berkarakter*. Data penelitian menunjukkan bahwa sekolah melaksanakan kegiatan salat berjamaah, salat duha, membaca Al-Qur'an, serta kegiatan Jumat sedekah sebagai bagian dari pembiasaan nilai moral.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis peranan guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Dampal Selatan serta mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan peranan tersebut.

Kajian harus menggunakan acuan yang kuat, tajam, mutakhir dan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian literatur mengemukakan hasil penelitian yang membahas subjek atau pendekatan teoritis yang sudah dilakukan oleh orang lain atau penulis sendiri. Semua konsep tersebut dipadukan menjadi sebuah simpulan yang bermakna yang mendukung formulasi penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai peranan guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 2 Dampal Selatan. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PPKn, dan siswa kelas VIII A. Dalam dokumen penelitian, guru PPKn yang menjadi informan adalah Sigit Triatmaja, S.Pd., sedangkan kepala sekolah adalah M. Yunus, S.Pd. Penelitian juga melibatkan siswa sebagai informan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman mereka terhadap pembinaan moral yang dilakukan guru.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung peranan guru PPKn dan kegiatan sekolah yang berkaitan dengan peningkatan nilai moral siswa. Instrumen observasi mencakup peranan guru PPKn, upaya sekolah dalam meningkatkan moral siswa, penghormatan terhadap guru dan warga sekolah, serta ketaatan terhadap peraturan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn berperan sebagai pengarah dalam meningkatkan nilai moral siswa. Pengarahan dilakukan melalui pemberian nasihat, penjelasan mengenai norma, pengingat terhadap tata tertib sekolah, serta arahan mengenai perilaku yang baik.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa guru PPKn memberikan nasihat dalam proses pembelajaran. Nasihat

tersebut berkaitan dengan perilaku yang baik dan dikaitkan dengan materi pembelajaran. Guru juga memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Pengarahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan. Guru menghubungkan materi dengan perilaku nyata yang perlu diterapkan siswa dalam kehidupan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan Faiz dan Purwati (2022) yang menempatkan guru sebagai pewaris nilai dan agen moral. Sebagai agen moral, guru mempunyai tanggung jawab membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi nilai moral.

Dengan demikian, peran guru sebagai pengarah dalam penelitian ini diwujudkan melalui pemberian nasihat, arahan mengenai norma, pengingat tata tertib, dan penjelasan mengenai konsekuensi dari perilaku siswa.

Peranan Guru PPKn sebagai Pembimbing

Guru PPKn juga menjalankan peranan sebagai pembimbing. Bimbingan diberikan kepada siswa yang mengalami masalah perilaku maupun siswa yang melakukan pelanggaran terhadap aturan sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa melakukan pelanggaran, guru memberikan teguran terlebih dahulu dan mendengarkan alasan siswa. Apabila pelanggaran dilakukan kembali, guru memberikan tindakan sesuai dengan tata tertib sekolah.

Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa guru tidak hanya menggunakan tindakan hukuman, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kondisi yang dihadapinya. Proses tersebut menunjukkan adanya komunikasi antara guru dan siswa dalam pembinaan moral.

Temuan ini sesuai dengan pandangan Kosim (2022) bahwa guru perlu berperan sebagai pembimbing moral peserta didik. Guru memiliki kesempatan untuk melakukan pembinaan melalui interaksi yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas.

Dengan demikian, peranan guru sebagai pembimbing diwujudkan melalui nasihat, motivasi, teguran, komunikasi, dan pembinaan terhadap siswa yang melakukan pelanggaran.

Peranan Guru PPKn sebagai Teladan

Keteladanan merupakan salah satu peranan penting guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

guru berupaya memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru PPKn tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga mengajarkan keteladanan dan pembiasaan. Guru mengingatkan siswa untuk bersikap sopan dan santun kepada guru, menghargai teman sebaya, mengawali dan mengakhiri kegiatan dengan salam, serta membiasakan berdoa. Kepala sekolah juga menegaskan pentingnya guru menjaga sikap, disiplin, dan tanggung jawab.

Keteladanan tersebut juga didukung oleh kegiatan sekolah. Program keagamaan seperti salat berjamaah, salat duha, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan sosial menjadi bagian dari pembiasaan nilai moral siswa.

Temuan ini sesuai dengan Kosim (2022) yang menekankan guru sebagai suri teladan dalam pendidikan karakter. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai nilai, tetapi perlu memperlihatkan nilai tersebut melalui perilaku nyata.

Dengan demikian, keteladanan guru menjadi sarana penting dalam membantu siswa memahami bahwa nilai moral bukan hanya sesuatu yang harus diketahui, tetapi juga harus dilakukan.

Peranan Guru PPKn sebagai Pemantau

Guru PPKn juga berperan sebagai pemantau terhadap perilaku siswa. Pemantauan dilakukan untuk mengetahui perkembangan perilaku siswa dan memberikan tindakan apabila ditemukan perilaku yang tidak sesuai dengan aturan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn melakukan pengawasan terhadap siswa tidak hanya selama proses pembelajaran, tetapi juga dalam lingkungan sekolah dan kegiatan keagamaan.

Pemantauan diperlukan karena perubahan perilaku siswa tidak dapat berlangsung secara instan. Guru perlu melihat konsistensi perilaku siswa dan memberikan penguatan terhadap perilaku positif serta pembinaan terhadap perilaku negatif.

Peranan tersebut sejalan dengan Faiz dan Purwati (2022), yang menjelaskan bahwa guru memiliki otoritas untuk menciptakan aturan yang membantu siswa terbiasa mematuhi nilai yang berlaku di lingkungannya.

Dengan demikian, pemantauan menjadi bagian dari proses menjaga konsistensi antara nilai yang diajarkan dengan perilaku siswa.

Nilai Moral yang Dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai moral yang dikembangkan meliputi nilai religius, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap menghormati orang lain.

Nilai religius dikembangkan melalui kegiatan keagamaan. Sekolah melaksanakan salat Zuhur berjamaah, salat duha pada hari Jumat, dan membaca Al-Qur'an sebelum kegiatan membersihkan lingkungan. Program tersebut menjadi bagian dari pembiasaan nilai religius siswa.

Nilai kepedulian sosial dikembangkan melalui kegiatan Jumat sedekah. Berdasarkan hasil wawancara, siswa dibiasakan bersedekah dengan nominal yang tidak ditentukan. Dana tersebut digunakan untuk membantu teman atau warga sekolah yang mengalami musibah.

Nilai disiplin dan tanggung jawab dikembangkan melalui kepatuhan terhadap tata tertib sekolah dan pembiasaan melaksanakan kewajiban. Sementara itu, toleransi dan sikap menghormati orang lain dikembangkan melalui interaksi siswa dengan guru dan teman sebaya.

Dengan demikian, pembentukan moral siswa dilakukan melalui integrasi pembelajaran PPKn dengan budaya dan kegiatan sekolah.

Faktor Pendukung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang mendukung guru PPKn dalam meningkatkan nilai moral siswa, yaitu sarana dan prasarana, data pribadi siswa, serta program sekolah.

Sarana dan prasarana yang mendukung antara lain mushola dan perpustakaan. Fasilitas tersebut membantu guru melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan moral dan karakter siswa. Data pribadi siswa juga menjadi faktor pendukung karena membantu guru memahami latar belakang siswa, termasuk kondisi orang tua dan lingkungan siswa. Informasi tersebut dapat digunakan guru untuk menentukan pendekatan yang tepat dalam menghadapi permasalahan siswa.

Faktor pendukung lainnya adalah program *cerdas berkarakter*. Program tersebut bertujuan agar siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki karakter. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan religius, nasionalis, dan peduli.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa peranan guru akan lebih efektif apabila didukung oleh fasilitas, program sekolah, dan informasi yang memadai mengenai kondisi siswa.

Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor yang menghambat peningkatan nilai moral siswa. Faktor tersebut berkaitan dengan kondisi siswa, lingkungan keluarga dan sosial, perkembangan teknologi, serta kurangnya kerja sama antarguru.

Perbedaan karakter dan kondisi siswa menyebabkan guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan yang sama kepada semua siswa. Sebagian siswa membutuhkan bimbingan lebih intensif karena masih mengalami kesulitan dalam mematuhi aturan atau mengubah perilakunya.

Lingkungan keluarga dan sosial juga dapat memengaruhi perilaku siswa. Oleh karena itu, pembinaan moral tidak cukup dilakukan di sekolah, tetapi membutuhkan dukungan dari keluarga dan lingkungan siswa.

Perkembangan teknologi juga menjadi salah satu faktor yang perlu diperhatikan karena siswa berinteraksi dengan berbagai informasi di luar lingkungan sekolah. Kondisi tersebut menuntut guru untuk memberikan pendampingan agar siswa mampu menyaring pengaruh yang diterimanya.

Faktor lainnya adalah kurangnya kerja sama antarguru. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kegiatan kerohanian telah membantu pembinaan moral siswa, tetapi kerja sama antarsesama guru masih kurang dan menjadi permasalahan yang perlu dituntaskan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa pendidikan moral merupakan tanggung jawab bersama. Guru PPKn memiliki peran penting, tetapi keberhasilannya membutuhkan dukungan guru lain, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru PPKn memiliki peranan penting dalam meningkatkan nilai moral siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Dampal Selatan. Peranan tersebut diwujudkan melalui empat bentuk utama, yaitu sebagai pengarah, pembimbing, teladan, dan pemantau.

Sebagai pengarah, guru memberikan nasihat dan arahan mengenai nilai, norma, dan tata tertib. Sebagai pembimbing, guru memberikan motivasi, teguran, dan pembinaan kepada siswa yang mengalami permasalahan perilaku. Sebagai

teladan, guru memberikan contoh perilaku yang baik dan mendukung pembiasaan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian sosial. Sebagai pemantau, guru mengawasi perilaku siswa di dalam maupun di luar kelas.

Nilai moral yang dikembangkan meliputi religiusitas, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kepedulian sosial, dan sikap menghormati orang lain. Faktor pendukung meliputi sarana dan prasarana, data pribadi siswa, dan program *cerdas berakarakter*. Adapun faktor penghambat meliputi kondisi siswa, lingkungan keluarga dan sosial, perkembangan teknologi, serta kurangnya kerja sama antarguru.

Hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa guru memiliki posisi penting sebagai agen moral, pewaris nilai, teladan, dan pembimbing bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan nilai moral siswa membutuhkan proses yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh warga sekolah.

SARAN

Guru PPKn diharapkan terus meningkatkan pembinaan moral siswa melalui keteladanan, pembiasaan, pengarah, bimbingan, dan pemantauan secara konsisten. Sekolah perlu meningkatkan kerja sama antarguru agar pembinaan moral siswa dapat dilakukan secara terpadu. Program *cerdas berakarakter* dan kegiatan keagamaan serta sosial perlu dipertahankan dan dikembangkan. Selain itu, kerja sama dengan orang tua perlu diperkuat agar pembinaan moral siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, A. (2008). *Pembelajaran moral berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya*. Rineka Cipta.
- Faiz, A., & Purwati. (2022). Peran guru dalam pendidikan moral dan karakter. *Jurnal Education and Development*, 10(2), 315–318.
- Hulu, Y. (2021). Peran guru dalam pengembangan karakter pada siswa kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 4(1), 18–23.
- Jannah, M., & Mauizdati, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar setelah masa pandemi Covid-

19. *Ibtida'*, 3(1), 87–97.
- Kosim, A. (2022). Peran guru dalam pendidikan karakter. *Hartaki: Journal of Islamic Education*, 1(1), 13–22.
- Muchson, A. R., & Samsuri. (2013). *Dasar-dasar pendidikan moral*. Ombak.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Kamila, A. (2023). Pentingnya pendidikan agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 8(1), 1–19.
- Agung, I. (2017). Peran fasilitator guru dalam penguatan pendidikan karakter (PPK). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(2), 106–119.
- Filiansi, M., Lapasere, S., Rizal, R., Wahyuni, S., & Pahriadi. (2024). Peran guru dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
- Febrian, V., & Harmanto, H. (2021). Strategi penanaman karakter mandiri dan disiplin melalui metode pembiasaan di SMPN 3 Peterongan Jombang. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10(2), 412–426.